

*Penerapan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Dongeng dengan Kearifan Lokal di Kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin*  
oleh

Eka Parama Yuni, NIM 1029011009  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
Konsentrasi Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas langkah-langkah pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran serta (2) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin tahun ajaran 2011/2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak teramati atau tidak tercatat saat observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal menggunakan pendekatan tematik yang terdiri atas (1) penciptaan suasana menarik dengan instrumen musik, (2) proses penggalan wawasan siswa melalui tanya-jawab, (3) penceritaan dongeng oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek mendongeng, yakni pilihan kata dan panjang pendek kalimat, urutan cerita, mimik atau ekspresi, serta pelafalan dan intonasi, (4) penceritaan dongeng oleh siswa dengan memperhatikan aspek-aspek mendongeng, (5) tanya-jawab guna memancing siswa mengemukakan pendapat, (6) penyimpulan, evaluasi, dan tindak lanjut yang disertai klarifikasi dan penegasan di akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam dongeng, yakni moral individu, sosial, dan religi.

Kata kunci: pembelajaran berbicara, dongeng, kearifan lokal

*The Implementation of A Speaking Technique Using Talking Story with Local Wisdom in Indonesian Language Learning at Class 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin*

by

Eka Parama Yuni, NIM 1029011009  
Language Education Study Program, Concentration Indonesian  
Master Degree of Ganesha Education University

ABSTACT

This study is a qualitative descriptive study which aimed at (1) describe and explain the activity of teaching and learning activities in the implementation of fairy tale with local wisdom in Bahasa Indonesia which consist of teaching and learning steps, teaching and learning activities, also evaluation and (2) the value of local wisdom in the implementation of the fairy tale with local wisdom as speaking technique.

The subjects in this study were students and teachers of Indonesian Elementary School at Class 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin in academic year 2011/2012. The data collection used in this study were observation methods and interview methods. The observational method used to determine the activity of teaching and learning activities in the speaking technique using fairy tale with local wisdom and the value of local wisdom implied in the application of the speaking technique using Fairy Tale with local wisdom. Interview method was used to obtain data that was not observed or not recorded when doing observation. Further, data analysis in this study using qualitative data analysis procedures, namely (1) data reduction, (2) the presentation of data, and (3) conclusion.

The results showed that the activity of teaching and learning activities in the application of speaking technique using fairy tale with local wisdom is effective in (1) the creation of attractive atmosphere with musical instruments, (2) the process of building the students knowledge through questions and answers, (3) the story telling by teachers and students with concern to the diction and sentences, narrative sequence, expression, as well as pronunciation and intonation. (4) story telling by the students concerning the aspects of story telling, (5) questions and answers in order to provoke the students to express opinions, (6) concluding, evaluating, clarification and confirmation at the end of the lesson. In addition, this study also showed that the value of local knowledge include: the individual's moral, social, and religious.

Key words: speaking technique, tales, local wisdom

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang pendidikan, misalnya, dalam bentuk keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam berkomunikasi. Dengan keterampilannya, segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Pressley dan Stahl (dalam Junita, 2009:1) mengatakan bahwa ketika keterampilan berbahasa ini tercapai maka anak sudah memiliki modal yang kuat untuk mencapai perkembangan kognitif dan psikososial yang optimal. Pembelajaran berbicara yang dilakukan khususnya ditingkat sekolah dasar, yakni berbicara memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan; berbicara menghibur, dan berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan. Ketiga kegiatan berbicara tersebut tentunya masih dalam jangkauan dasar yang sifatnya sederhana.

Terampil berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Kenyataan menunjukkan bahwa taraf kemampuan berbicara siswa bervariasi mulai taraf yang baik atau lancar, sedang, gagap, atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Ada juga siswa yang tidak dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf yang sederhana. Tidak sedikit juga siswa yang masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Terlebih lagi tingkat sekolah dasar yang merupakan jenjang menantang bagi seorang guru dalam mengajarkan pembelajaran berbicara. Siswa kelas II jenjang sekolah dasar masih ingin belajar dalam kondisi bermain-main dan selalu mencari perhatian guru. Mengingat kondisi tersebut, guru harus menanamkan keterampilan berbicara dalam suasana bermain dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia, khususnya berbicara tidak sulit. Adanya improvisasi dan kreativitas merupakan hal penting dalam pembelajaran berbicara pada jenjang ini.

Pembelajaran berbicara menggunakan dongeng dengan kearifan lokal memiliki keunggulan terkait dengan keterampilan berbicara dan penanaman nilai moral. Dengan satu

catatan bahwa dongeng yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak. Mendengarkan cerita kepada anak, berarti kita memfasilitasi perkembangan bahasa anak yang sedang terjadi, khususnya keterampilan berbicara. Melalui dongeng, perkembangan artikulasi bahasa, pemahaman bahasa, tata bahasa, penggunaan bahasa serta kesadaran berbahasa anak terstimulasi secara menyeluruh sehingga anak akan memiliki kemampuan berbahasa. Hal ini memungkinkan seorang anak berbicara yang optimal untuk mengingat informasi yang diperlukan, meyakinkan orang lain akan tindakan yang dilakukan, menjelaskan diri atau ide yang dimiliki, serta menjelaskan bahasa yang digunakan orang lain melalui bahasa yang anak pahami.

Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan dongeng ini juga membantu penanaman nilai moral. Kita sadari bersama bahwa telah terjadi ancaman gradasi moral pada anak-anak penerus bangsa. Pengaruh acara televisi, *game*, dan pergaulan yang tidak terkontrol merupakan penyebab utamanya. Oleh karena itu, perlu peran penting pendidikan dalam melakukan pencegahan dini. Penanaman nilai moral dalam proses pembelajaran secara tidak langsung akan membentuk anak-anak yang berkarakter. Dongeng dengan kearifan lokal banyak mengandung nilai moral yang bisa dijadikan landasan bagi siswa dalam berperilaku, yakni moral individu, moral sosial, dan moral religi.

Pembelajaran berbicara menggunakan dongeng muncul pada semester genap dengan Standar Kompetensi (SK) berbicara, yakni memahami pesan pendek dari dongeng yang dilisankan serta Kompetensi Dasar (KD), yakni menceritakan kembali isi dongeng yang didengarkan. Pemilihan jenjang pendidikan sekolah dasar kelas 2 didasarkan atas alasan kuat yang mendukung. Alasan tersebut, yakni karena kelas 2 mempunyai jenjang umur 7-8 tahun. Fase ini merupakan masa efektif dalam pembelajaran berbahasa, tidak terkecuali pembelajaran berbicara. Ditinjau dari segi artikulasi, pemahaman, tata bahasa, penggunaan, dan kesadaran berbahasa, anak pada usia ini mengalami perkembangan yang pesat (Junita, 2009:1). Hal tersebut diperkuat oleh teori Nativisme yang mengatakan bahwa anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*). Lebih dari usia 10 tahun, anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa jika tidak diberikan dasar-dasar yang kuat. Selain itu, masa ini adalah masa penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moral agar dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan tidak mengalami gradasi moral. Berdasarkan pertimbangan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tentang penerapan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal di kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, beberapa teori yang relevan disampaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

### **Pembelajaran Berbicara**

Tarigan (1983:15) menyatakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar adalah tematik. Pembelajaran tematik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar serta konsep belajar dan pembelajaran bermakna. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Ichsan, 2009:1). Selain itu, Indihadi (2009:6) juga mengatakan bahwa “pembelajaran tematis berpeluang untuk memberikan pengetahuan yang lebih bermakna karena siswa sekolah dasar kelas rendah masih memandang segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*), perkembangan fisik mereka tidak pernah bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional”.

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak (Tarigan, 1983:16). Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Materi pembicaraan banyak yang diangkat dari hasil menyimak dan berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga dibantu dengan keterampilan menulis, baik dalam bentuk pembuatan *out line* maupun naskah.

### **Kearifan Lokal dalam Dongeng**

Poerwadarminta (1986:654) mengartikan” moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya)”. Di sisi lain, Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya.

Moral dalam dongeng yang mengandung kearifan lokal merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. "Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya", menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000:321). Dalam cerita, melalui sikap, dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan. Sejalan pula dengan pandangan Sulistyorini (2009:2) yang mengatakan bahwa penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Secara spesifik, Sulistyorini (2009:3) mengklasifikasikan nilai kearifan lokal dalam dongeng menjadi beberapa jenis di bawah ini.

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Adapun nilai moral individual, yaitu (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas Budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak.

Nilai moral sosial terkait dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral sosial tersebut, yakni (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain.

Budi pekerti dalam sebuah dongeng yang mengandung kearifan lokal dapat dilihat dari nilai moral religi. Nilai moral religi pada dasarnya merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Poerwadarminta (1986:654) mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan di antaranya: (1) beriman; meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada, (2) taat; menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya, (3) ikhlas; kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah, (4) khusyuk; dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya, (5) mempunyai pengharapan atau optimisme bahwa Tuhan akan memberikan rahmat kepada-Nya, (6) bersyukur kepada Tuhan, dan (7) taubat.

Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius yang senantiasa mempercayai adanya kekuasaan yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam dongeng yang mengandung kearifan lokal dapat dijadikan sebagai nasihat kepada anak terkait dengan pengajaran budi pekerti.

Kearifan lokal dalam dongeng menunjang pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa berbasis budaya di sekolah dasar bertujuan melaksanakan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa mendatang. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku, pola tindak, dan sikap peserta didik (Cahyani:2012). Pada intinya, pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Martono:2012). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin yang terdiri atas 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Objek penelitian secara umum adalah penerapan pembelajaran berbicara menggunakan dongeng dengan kearifan lokal. Secara khusus, objek penelitiannya yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran berbicara yang meliputi langkah-langkah pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran serta (2) nilai kearifan lokal apa yang terdapat dalam dongeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Metode analisis yang

digunakan melalui tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi data. Guna mendapatkan data yang relevan, dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan instrumen pedoman observasi, wawancara dengan instrumen pedoman wawancara yang dibantu dengan *handycame* atau *tape recorder*.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, pengecekan melalui teman sejawat, dan menyediakan referensi yang cukup. Ketekunan pengamatan dapat memberikan wawasan bagi peneliti. Kedalaman wawasan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini berkaitan dengan perpanjangan keikutsertaan. Teknik pemeriksaan melalui teman sejawat dilaksanakan dengan jalan mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan teman-teman sejawat yang mendalami bidang ilmu yang sama, yakni guru, rekan mahasiswa, dan linguist (ahli bahasa). Peneliti menyediakan referensi yang cukup untuk mendukung hasil penelitian. Bukti-bukti tersebut berupa data yang terkait dengan pembelajaran berbicara menggunakan dongeng yang sudah diperoleh sehingga menjadi data yang absah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup (1) pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal di kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin dan (2) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin. Pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal di kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin menggunakan pendekatan tematik yang terdiri atas langkah-langkah pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tersebut diisi dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang terdiri atas (1) penciptaan suasana menarik melalui instrumen musik dalam apersepsi ternyata sangat efektif untuk mempersiapkan kondisi psikologis siswa sebelum menerima pembelajaran, (2) proses penggalian wawasan siswa melalui tanya-jawab ternyata sangat efektif memancing partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban yang diisi dengan penguatan positif, (3) guru yang mendongeng

berdasarkan aspek-aspek mendongeng, yakni pilihan kata atau panjang pendek kalimat, urutan cerita, mimik atau ekspresi serta pelafalan dan intonasi ternyata mampu memancing respons antusias siswa. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung terkait dengan masukan kosakata, tata cara intonasi dan pelafalan yang benar serta perubahan mimik atau ekspresi yang sesuai, (4) siswa mendongeng berdasarkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mendongeng. Siswa yang berbicara secara lancar, runtut, dan lengkap ternyata sangat memperhatikan aspek-aspek mendongeng. Beberapa siswa yang kurang lancar, tidak lengkap, dan tidak runtut dalam bercerita ternyata dipengaruhi perasaan *nervous* saat berbicara sehingga hasilnya tidak maksimal, (5) tanya-jawab dan diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan arahan terkait dengan isi dongeng yang telah diceritakan ternyata sangat efektif dalam memancing partisipasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban, (6) dalam tahap menutup pembelajaran, guru melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan pembelajaran secara runtut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan klarifikasi terhadap jawaban serta cara berbicara siswa. Berdasarkan penyimpulan tersebut, ternyata pembelajaran berbicara menggunakan dongeng dengan kearifan lokal bisa mengaktifkan siswa dalam berbicara mengemukakan pendapat, jawaban, dan pertanyaan, Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas rendah sejalan dengan pandangan Ichsan (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pada prinsipnya terdapat upaya dari guru untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran ini, hal tersebut dilakukan dengan dengan mempersiapkan hal kreatif yang dapat menunjang pembelajaran seperti musik instrumen, materi yang menarik serta cara pembelajaran yang inovatif. Hal di atas senada dengan pandangan Baradja (1990:28) yang mengatakan bahwa buku teks, rekaman kaset, atau apapun yang dapat membantu mencapai tujuan langsung proses belajar-mengajar dapat digunakan dalam pembelajaran.

Dalam tahap apersepsi, suasana menarik dan menyenangkan diciptakan oleh guru dengan instrumen musik dan mengajak siswa bernyanyi bersama-sama yang diikuti dengan proses tanya-jawab. Langkah pertama ini dibenarkan oleh Nuryanti (2009:3) yang menyatakan bahwa saat mengawali pembelajaran mendongeng, instrumen musik atau gambar penting untuk mempersiapkan psikologis siswa dalam menerima pembelajaran.

Dalam eksplorasi, guru menggali wawasan dan pengetahuan siswa melalui proses tanya-jawab dan diskusi untuk memancing siswa dalam berbicara mengemukakan jawaban, pendapat atau gagasan terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Proses tanya-jawab dan diskusi secara langsung melatih keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibenarkan oleh Wendra (2006:9) bahwa sebagai sebuah keterampilan berbahasa, berbicara hanya bisa dikuasai dengan latihan-latihan dan praktik secara teratur dan berencana. Apresiasi dalam bentuk penguatan dilakukan oleh guru berupa pujian, acungan jempol, dan sentuhan. Hal tersebut semakin memotivasi dan meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Pemberian penguatan ini senada dengan pendapat Dardjowidjojo (2007:1) yang menuliskan bahwa penguatan terhadap hasil kerja anak bisa diapresiasi dengan pujian dan hadiah.

Dalam elaborasi, guru menceritakan dongeng berdasarkan aspek-aspek mendongeng, yakni pilihan kata dan panjang pendek kalimat, urutan cerita, mimik atau ekspresi serta pelafalan dan intonasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (1983:16) yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak. Dalam elaborasi, siswa juga berbicara menceritakan dongeng di depan kelas berdasarkan dongeng yang diceritakan oleh guru sebelumnya. Menurut Logan (dalam Wendra, 2006:33), hal tersebut tidaklah sulit karena berbicara dan menyimak adalah kegiatan resiprokal. Para siswa sudah mendapatkan bekal kosakata dari cerita yang telah disimak sebelumnya.

Langkah selanjutnya dalam tahap elaborasi, yakni guru mengajak anak berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing pemahaman siswa serta pengembangan moral dan etika siswa. Langkah di atas ini sejalan dengan pemikiran Nuryanti (2009) yang mengatakan bahwa mendongeng perlu memperhatikan pengaturan umpan balik dari anak. Ia menambahkan pula bahwa cara evaluasi terhadap pemahaman anak adalah dengan cara mengevaluasi umpan balik dari anak melalui pertanyaan yang terkait dengan dongeng yang disampaikan.

Sekalipun sudah diarahkan pada saat terjadi diskusi, pada bagian akhir pembelajaran, guru dapat memberikan klarifikasi-klarifikasi tentang dongeng diceritakan serta memberikan pemahaman tentang moral dan etik yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pandangan Nuryanti (2009:3) bahwa di akhir kegiatan mendongeng harus ada klarifikasi dan penegasan agar pemahaman anak tentang isi dongeng, tokoh, maupun karakter tergambar secara jelas.

Pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik seseorang mampu memahami, merasakan, dan bertingkah laku sesuai dengan

norma yang berlaku. Dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang sekaligus berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Jenjang sekolah dasar kelas 2 merupakan masa yang tepat guna menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karena pada masa ini anak-anak sangat mudah untuk dibentuk dan dipengaruhi kepribadiannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Mukhsinuddin (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya dalam rangka membangun karakter (*character building*) peserta didik untuk menjadi lebih baik. Sebab, karakter dan kepribadian peserta didik pada usia dini sangat mudah dibentuk dan dipengaruhi.

Nilai kearifan lokal yang ada dalam dongeng Si Miskin dan Si Kaya (*I Tiwas lan I Sugih*) dan I Belog, yakni (1) tidak boleh sombong, tidak boleh malas saat hari libur, belajar adalah kunci keberhasilan, dan patuhilah perintah atau nasihat orang tua yang dikategorikan sebagai nilai individual, (2) jangan suka menipu orang yang kemampuannya lebih rendah dari kita, suka menolong dan pemaaf serta harus sopan berbicara dengan orang lain serta membantu orang tua yang dikategorikan sebagai nilai sosial, (3) rajinlah berdoa yang dikategorikan sebagai nilai religi.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia menggunakan dongeng dengan kearifan lokal di kelas 2 SD Negeri 3 Yehembang Kangin menggunakan pendekatan tematik yang terdiri atas langkah-langkah pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran.

Uraian tentang pelaksanaan di atas, yakni (1) penciptaan suasana menarik melalui instrumen musik dalam apersepsi ternyata sangat efektif untuk mempersiapkan kondisi psikologis siswa sebelum menerima pembelajaran, (2) proses penggalan wawasan siswa melalui tanya-jawab ternyata sangat efektif memancing partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban, (3) guru yang mendongeng berdasarkan aspek-aspek mendongeng, yakni pilihan kata atau panjang pendek kalimat, urutan cerita, mimik atau ekspresi serta pelafalan dan intonasi ternyata mampu memancing respons antusias siswa, (4) siswa mendongeng berdasarkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mendongeng, (5) tanya-jawab dan diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan arahan terkait dengan isi dongeng yang telah diceritakan ternyata sangat efektif dalam memancing partisipasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan jawaban, (6) dalam tahap menutup pembelajaran, guru melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan

pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut, (7) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Nilai kearifan lokal yang ada dalam dongeng Si Miskin dan Si Kaya (*I Tiwas lan I Sugih*) dan I Belog, yakni (1) tidak boleh sombong, tidak boleh malas saat hari libur, belajar adalah kunci keberhasilan, dan patuhilah perintah atau nasihat orang tua yang dikategorikan sebagai nilai individual, (2) jangan suka menipu orang yang kemampuannya lebih rendah dari kita, suka menolong dan pemaaf serta harus sopan berbicara dengan orang lain serta membantu orang tua yang dikategorikan sebagai nilai sosial, (3) rajinlah berdoa yang dikategorikan sebagai nilai religi. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran berbicara menggunakan dongeng ini secara langsung mendukung pengembangan pendidikan karakter.

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut, yakni bagi (1) guru bahasa Indonesia SD Negeri 3 Yehembang Kangin menerapkan pembelajaran berbicara menggunakan dongeng dengan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna memancing keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan, pendapat, dan pertanyaan. Selain itu, melalui pembelajaran ini, guru juga bisa memberikan pemahaman nilai kearifan lokal kepada siswa yang sekaligus mendukung pengembangan pendidikan berkepribadian, (2) siswa SD Negeri 3 Yehembang Kangin yang terlibat dalam pembelajaran berbicara menggunakan dongeng hendaknya meresapi nilai-nilai kearifan lokal yang dibahas bersama guru kemudian mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Dengan penerapan nilai sosial, misalnya, siswa dapat hidup saling menghormati dan saling menolong. (3) peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan subjek dan situs yang lebih luas. Dengan demikian, wawasan hasil penelitian ini semakin luas dan dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Cahyani, Isah. 2012. *Paradigma Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Budaya*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2007. *Proses Pemerolehan Bahasa*. Zafar Sdn:Malaysia.

- Ichsan, Kak. 2009. *Pengertian Pembelajaran Tematik*. <http://tunas63.wordpress.com/2009/09/07/pengertian-pembelajaran-tematik/>. Diakses 20 Agustus 2011.
- Indihadi, Dian. 2009. *Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Tataran Kebijakan*. [http://file.upi.edu/direktori/dualmodes/pendidikan\\_bahasa\\_dan\\_sastra\\_indonesia\\_di\\_sekolah\\_dasar\\_kelas\\_rendah/bbm\\_2.pdf](http://file.upi.edu/direktori/dualmodes/pendidikan_bahasa_dan_sastra_indonesia_di_sekolah_dasar_kelas_rendah/bbm_2.pdf). Diakses 28 April 2012
- Junita, Evi. 2009. *Dongeng Fasilitasi Perkembangan Anak*. <http://evi-junita-h.blog.friendster.com/2009/02/dongeng-fasilitasi-perkembangan-anak-majalah-anakku-edisi-februari-2009/>. Diakses 17 Agustus 2011.
- Martono. 2012. *Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak: Pontianak.
- Mukhsinuddin. 2011. *Pendidikan Berkarakter*. <http://aceh.tribunnews.com/2012/03/01/pendidikan-berkarakter>. Diakses tanggal 20 Maret 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, Rita. 2009. *Dongeng Sebuah Metode Pengajaran*. <http://kusworo70.wordpress.com/2009/07/31/dongeng-sebuah-metode-pengajaran/>. Diakses 17 Agustus 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistiyorini. 2009. *Nilai Moral dalam Dongeng*. <http://Sulistiyorini-h.blog.friendster.com/2009/02/Nilai-Moral-dalam-Dongeng.Html>. Diakses 17 Agustus 2011.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wendra. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Undiksha.